



PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 - 2015

Yashita Adiati

Agustinus Santosa Adiwibowo

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aimed to obtain evidence about the effect of the audit committee characteristics to banking firms performance. The control variable used were Leverage. Banking firms performance is measured by ROA. The characteristics of the audit committee examined herein are the composition of independent audit committees (INDE) as measured by the proportion of independent audit committees, financial expertise (FE) measured by appropriate weight, audit committee meetings (TM) are measured by the number of meetings conducted by banking companies, Members with a risk-monitoring committee (PR) and a remuneration nomination committee (NR) are also measured with the proportion of related members.

The population in this study are all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013. The data selection method used in this research is purposive sampling method. Total samples used in this study as many as 78 companies. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing regression method.

The results of this study indicate that there is an insignificant relationship between the composition of the independent audit committee and the firms's performance. This means that the audit committee's independence level has no effect on the firms's performance. Similarly, audit committee meetings have no significant relationship with the performance of banking companies. In addition, this study indicates a significantly negative correlation between the linkage of the audit committee and the risk monitoring committee. The results of this study also indicate that the audit committee's financial expertise and the integrity of the audit committee with the remuneration nomination committee have an effect on the firms's performance.

Keywords: audit committee characteristic, audit committee independence, firm performance, risk management committee,

PENDAHULUAN

Tahun 1990-an, di Asia dan di Amerika Latin, dilanda krisis keuangan, yang telah mengajarkan banyak hal, termasuk bagaimana mengatur sistem kinerja perusahaan dengan baik yang didukung oleh semua aspek internal dalam perusahaan. Krisis tersebut juga mengajarkan pemerintah dalam meregulasi perusahaan-perusahaan karena dapat mempengaruhi sistem ekonomi suatu negara. Masalah ekonomi yang terjadi di perusahaan jelas juga mempengaruhi tingkat kepercayaan investor akan pasar modal negara tersebut dan mengharuskan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan dinilai baik ketika saham perusahaan mempunyai nilai yang tinggi di pasar modal. Selain dilihat dari pasar modalnya, kinerja perusahaan juga dapat dilihat dan dinilai dari ROA atau *Return On Asset* karena menggambarkan efektifitas dari kegiatan operasi perusahaan dalam menggunakan aset.

Kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* atau GCG diyakini menjadi penyebab terjadinya krisis keuangan yang terjadi di Asia dan Amerika Latin. Yang perlu digaris bawahi disini, bahwa kompetisi global adalah kompetisi antarkorporat di negara-negara masing-masing. GCG adalah sistem (input, proses, output) yang digunakan untuk mengatur hubungan diantara banyaknya kepentingan stakeholder dan menurut Zarkasyi, GCG juga dapat dijadikan alat untuk mencegah masalah-masalah dan memberikan solusinya. *Corporate governance* yang baik sangat di butuhkan, khususnya di Indonesia.

Pada tahun 1999, melalui Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri Nomor: KEP-31/M.EKUI/06/2000 pemerintah Indonesia mendirikan lembaga khusus yang bergerak dibidang tata kelola perusahaan yaitu Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). Tugas utama dari KNKCG adalah untuk merumuskan serta menyusun rekomendasi kebijakan-kebijakan yang berkaitan tentang *Good Corporate Governance*. Tahun 1999 pula KNKCG mengeluarkan pedoman tentang GCG yang pertama dan telah beberapa kali di revisi hingga kini. Pedoman terbaru yaitu direvisi tahun 2001. Selain di revisi, diterbitkan pula pedoman GCG Perbankan Indonesia diawal tahun 2004 dan GCG Asuransi pada tahun 2006. Dikeluarkannya 2 (dua) pedoman baru tersebut didasarkan pada pemikiran ahli bahwa suatu sektor ekonomi tertentu memiliki karakteristik yang sama (KNKG, 2006).

Krisis ekonomi dunia dipercaya bukan menjadi alasan utama terjadinya krisis perbankan yang terjadi pada akhir tahun 1997. GCG juga menjadi penyebabnya, menurut pedoman KNKG, perusahaan perbankan pada masa tersebut juga belum menjalankan secara baik GCG. Sehingga perusahaan perbankan akan menjadi fokus penelitian kali ini.

Menurut data terbaru BI yaitu bulan Agustus 2015, rata-rata perbankan umum Indonesia mengalami laba yang cukup besar. Berdampak pada sistem keuangan di Indonesia yang dikelola oleh BI. Namun itu semua tidak lepas dari kinerja manajemen, dan bagaimana para pengawas yaitu dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar terciptanya laba yang baik. Dewan komisaris juga harus memenuhi beberapa aturan-aturan menurut Peraturan BI no 8/4/2006 pasal 12, yaitu dewan komisaris diwajibkan memiliki *Audit Committee, Remuneration Nomination Committee*. Penelitian ini akan lebih meneliti tentang komite audit karena komite audit dalam tata kelola perusahaan berperan penting dengan memberikan pengawasan yang kritis dalam proses pelaporan keuangan dan proses audit keuangan perusahaan.

Sehubungan dengan hal hal yang harus di butuhkan di perusahaan perbankan, di tentukan ada beberapa faktor karakteristik komite audit yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Disesuaikan dengan menggunakan kriteria-kriteria karakteristik yang diteliti oleh Akeel M. Lary dan Dennis W. Taylor tahun 2013. Karakteristik komite audit yang disebutkan disini adalah: komposisi komite audit independen, keahlian keuangan, jumlah pertemuan, dan keterpautan anggota komite audit dengan komite lainnya.\

Beberapa penelitian sudah banyak yang meneliti tentang karakteristik komite audit. Penelitian terdahulu, Basiru meneliti hal yang sama yaitu tentang kinerja perusahaan keuangan dan pengaruh karakteristik komite auditnya di Negara Malaysia. Di negara Malaysia sendiri memiliki panduan khusus yaitu Malaysian Good Corporate Governance (MCCG). 2 kali MCCG di revisi, menjadi hal yang diteliti oleh Basiru. Ia membandingkan kinerja perusahaan yang dilihat dari komite auditnya, saat sebelum di revisi dan setelah di revisi.

Di Indonesia memiliki panduan GCG khusus Perbankan yang diberlakukan mulai tahun 2006 oleh BI. Penelitian ini akan mengacu pada salah satu bagian dari GCG Perbankan tersebut, yaitu komite audit dalam pengaruhnya dalam kinerja perusahaan perbankan. Dalam penelitian kali ini, hal yang berbeda adalah penelitian ini menggunakan kriteria karakter yang di teliti oleh Akeel M. Lary and Dennis W. Taylor tahun 2013, tentang karakter komite audit yang efektif. Dengan karakter yang telah diteliti tersebut,

penelitian ini untuk membuktikan karakter komite audit apa saja yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan khususnya tahun 2013 sampai dengan 2015, sehingga perusahaan perbankan yang IPO di BEI sebelum tahun 2013 menjadi sample dalam penelitian ini, yang kemudian diharapkan dapat menjadi sumber informasi terbaru.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Independensi

Independensi komite audit dianggap lebih siap dalam mempertahankan integritas laporan keuangan eksternal karena mereka tidak memiliki hubungan pribadi atau ekonomi dengan manajemen eksekutif dan dianggap lebih profesional untuk mengawasi dan memantau manajemen eksekutif perusahaan (Bradbury, 1990). Oleh karena itu, independensi komite audit dapat dianggap lebih siap untuk mempertahankan integritas laporan keuangan perusahaan (Klien, 2002; Vera-Munoz, 2005). Peraturan BI no 8/4/2006 pasal 38 ayat 4 menyatakan, komisaris independen dan pihak independen yang menjaat menjadi anggota komite audit paling kurang 51% (lima puluh satu perseratus) dari jumlah keseluruhan anggota komite audit .

Keahlian

Telah diatur bahwa komite audit diharuskan memiliki keahlian yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, khususnya perbankan. Dalam Peraturan BI pasal 38 telah diatur bahwa anggota komite audit paling tidak harus memiliki keahlian yang relevan dibidang hukum dan keuangan. Carcello et al. (2002) and Abbott et al (2003) menemukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan dan industri akan lebih menuntut audit yang berkualitas. Keahlian komite audit dalam penelitian ini, berdasarkan pada taksonomi Caotes et,al (2007) yang dirujuk pada penelitian Akeel dan Dennis, membagi keahlian dalam beberapa kategori. Kategori dimana anggota komite audit memiliki gelar CPA, CA, Ph.D, Professor dalam bidang keuangan dan akuntansi mendapat nilai paling tinggi . Kategori ke dua anggota komite audit yang pernah bekerja di KAP big four (Ernest&Young, KPMG, Delloite, PwC). Kategori ke tiga adalah memiliki pengalaman dalam bidang keuangan atau akuntansi. Kategori selanjutnya, ke empat adalah anggota komite audit yang memiliki pengalaman sebagai dosen atau guru besar fakultas ekonomi di universitas manapun. Kategori ke-lima adalah anggota dengan pengalaman di bidang bisnis yang lain selain keuangan namun memiliki latar belakang hukum. Terakhir adalah kategori dimana anggota komite audit yang tidak memiliki pengalaman apapun. Setiap kategori memiliki bobot yang berbeda. Makin tinggi kualifikasi, makin tinggi pula bobot yang dimiliki. Semakin tinggi bobot dimilikinya, maka semakin ahli komite audit tersebut dibidang keuangan.

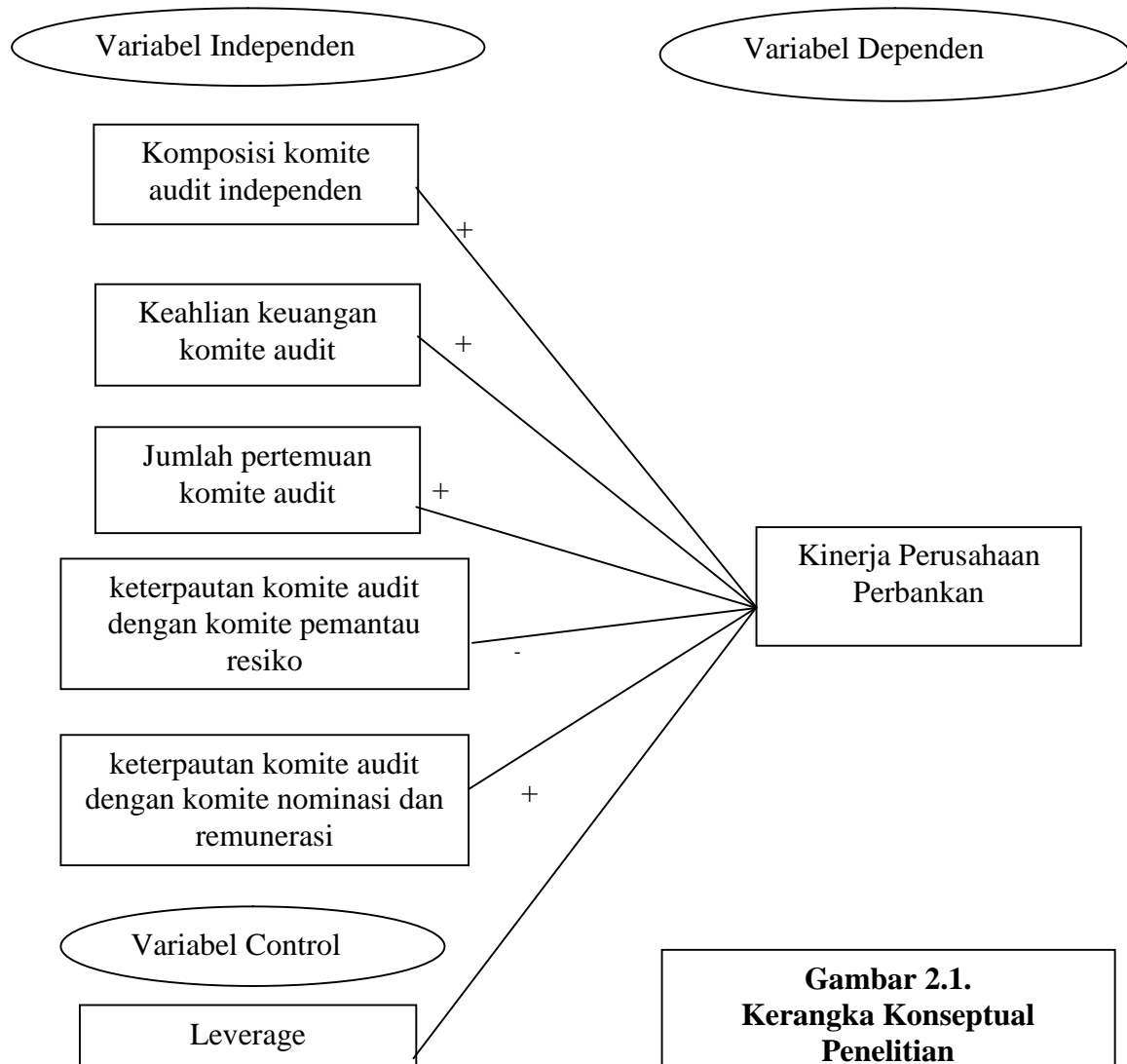
Kerajinan

Kerajinan komite audit dianggap sebagai faktor proses yang diperlukan untuk kegiatan komite audit yang efektif (DeZoort dan kawan-kawan, 2002) menunjukkan bahwa semakin banyak angka komite audit mengadakan pertemuan, dipercaya akan lebih efektif kinerjanya. Dalam Akeel M. Lary and Dennis W (2013) mengatakan dalam penelitian sebelumnya, telah menetapkan bahwa ketekunan AC (dengan frekuensi pertemuan dan ukuran sebagai proxy) adalah faktor yang signifikan dalam konteks efektivitas AC. Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja, komite audit mengadakan pertemuan secara berkala paling tidak 1 (satu) kali dalam waktu 3 (tiga) bulan dalam 1 periode kerja komite audit. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota. Akibatnya, kinerja perusahaan

akan meningkat seiring komite audit akan lebih baik dalam melakukan fungsi evaluasi dan pengawasan.

Keterpautan Komite Audit dengan Komite Lainnya

Menurut peraturan BI no 8/4/2006, selain komite audit, ada 2 komite lainnya yang harus dimiliki oleh perbankan, yaitu komite nominasi dan remunerasi, dan komite pemantau resiko. Meskipun sub komite memiliki peran masing-masing namun interaksi di antara mereka bisa saja berdampak pada kinerja mereka (Carcello et al, 2011). Komunikasi diantara mereka dapat meningkatkan efektifitas untuk mengawasi manajemen dalam aktivitasnya sehingga menambah keahlian yang dimiliki. Dari prespektif teori agensi, masalah tersebut mampu dikurangi dengan anggota komite yang saling terkait (Al Mamun et al, 2013). Namun berdasarkan penelitian terdahulu, tidak semua komite yang terkait selalu menguntungkan, juga keterpautan anggota komite audit dengan komite lainnya tidak selalu mampu mengurangi masalah yang terjadi. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa komite audit yang terkait dengan komite yang lainnya juga dipengaruhi oleh tugas dan fungsi dari komite tersebut. Semakin sulit tugas dan fungsinya, maka semakin buruk akibat yang ditimbulkan dari keterpautan anggota tersebut, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu karakteristik dari komite audit yang akan diteliti.



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual
Penelitian

Pengaruh komposisi komite audit terhadap kinerja

Dalam PBI 8/4/2006 pasal 38 ayat 4, diatur mengenai sistem dan porsi keanggotaan independen yaitu berjumlah 51% (lima puluh satu persen). Semakin independen komite

audit, semakin komite audit dapat melakukan fungsinya dengan baik. Berdasarkan teori agensi, komite audit independen akan melakukan tugasnya dengan lebih subjektif dan efektif karena tidak memiliki masalah kepentingan yang biasa dialami oleh manajemen, sehingga kinerja dari komite audit dalam menjaga integritas laporan keuangan akan lebih efektif. Akibatnya, kinerja perusahaan juga akan meningkat. Menurut beberapa penelitian sejenis sebelumnya telah membuktikan bahwa komposisi komite audit yang mayoritas independen akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Basiru, 2014).

H₁ : Komposisi komite audit independen berpengaruh positif kinerja perusahaan perbankan.

Pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan

Dalam Peraturan BI 8/4/2006 pasal 38 telah diatur bahwa anggota komite audit setidaknya memiliki keahlian di bidang hukum dan keuangan. Komite audit yang memiliki keahlian keuangan akan lebih mudah untuk mendeteksi adanya kecurangan atau ancaman yang akan terjadi. Keahlian keuangan bisa berupa gelar yang didapat dibidang keuangan atau dengan pekerjaan yang pernah di jabatnya dibidang keuangan pula. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji karakter ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Basiru tahun 2014. Hasilnya keahlian keuangan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan keuangan di Malaysia. berbeda dengan penelitian M. Syafiqurrahman, Wahyu Andiarsyah & Wahyu Suciningsih (2014), keahlian keuangan mempengaruhi secara positif terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. Semakin tinggi keahlian yang dimiliki komite audit, akan semakin baik kinerja perusahaannya.

H₂ : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan

Pengaruh jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan

Dalam koordinasi dan kerjasama antar anggota lebih mudah apabila diadakan pertemuan. Meskipun di era sekarang sudah banyak media komunikasi yang digunakan, namun hal itu terkadang malah akan menambah banyak masalah. Seperti kesalahpahaman dalam pengiriman teks. Penggunaan tanda baca salah yang dinilai sering menimbulkan bias. Lebih efektif jika komite audit melakukan pertemuan. Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.

Abdifatah Ahmed Haji Nazli (2013) meneliti pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, hasilnya berpengaruh positif. Seiring bertambahnya keahlian, kinerja komite audit akan lebih efektif. Meningkatnya kinerja komite audit akan meningkatkan kinerja dari perusahaan melalui fungsinya untuk mengawasi dan evaluasi.

H₃: Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan

Pengaruh keterpautan anggota komite audit dan komite lainnya (pemantau resiko dan nominasi remunerasi) terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Dalam menjalankan fungsi tersebut, seringkali terdapat masalah asymetri informasi. Informasi yang diterima oleh komite nominasi dan remunerasi tidak sebanyak yang diterima oleh komite audit. Bahkan bisa saja mereka menerima informasi yang berbeda, tergantung dari kebijakan manajemen dan kepentingan yang dibawa. Masalah

asymetry informasi tersebut mampu dikurangi dengan anggota komite yang saling terkait (Al Mamun et al, 2013). Meningkatnya kualitas keputusan yang diambil oleh komite audit, mampu meningkatkan fungsinya untuk evaluasi dan pengawasan agar laporan keuangan yang akan dipublikasikan lebih berintegritas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basiru tahun 2014, keterpautan dalam komite lainnya khususnya komite pemantau resiko di perusahaan keuangan Malaysia tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Penelitian Basiru menjadi hal yang perlu diteliti di Indonesia.

H_{4a}: Keterpautan anggota komite audit dan komite pemantau resiko berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan.

H_{4b}: Keterpautan anggota komite audit dan komite nominasi dan remunerasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini mengambil 5 variabel tidak terikat dan 1 variabel terikat. Variabel yang ditarik dari beberapa penelitian yang kemudian menjadi suatu hipotesis. Kali ini akan menentukan bagaimana pengukuran dari setiap variabel yang ada. Dalam tabel dibawah ini, Kinerja Perusahaan adalah sebagai variabel terikat. Selain itu, adalah variabel tidak terikat sebagai berikut:

Tabel 1
Keterangan Variabel

No	Keterangan Variabel	Lambang Variabel	Rumus Variabel
1	Kinerja Perusahaan	ROA	$\frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
2	Komposisi komite audit	INDE	$\frac{\text{Jumlah anggota independen}}{\text{total seluruh anggota}}$
3	Keahlian keuangan komite audit	FE	6 = Anggota komite audit memiliki gelar CPA, CA, Ph.D, Professor dalam bidang keuangan dan akuntansi. 5 = Anggota komite audit yang pernah bekerja di KAP big four (Ernest&Young, KPMG, Delloite, PwC). 4= Anggota komite yang memiliki pengalaman bidang keuangan dan atau akuntansi. 3= Anggota komite audit yang memiliki pengalaman sebagai dosen atau guru besar sebuah fakultas ekonomi'. 2 = Anggota dengan pengalaman di bidang bisnis yang lain dan memiliki latar belakang hukum. 1= Anggota komite audit yang memiliki pengalaman di bidang bisnis selain perbankan. 0= Aggota komite audit yang tidak memiliki pengalaman apapun. $(\text{Score})/(\text{total nilai maks}) * 100$

4	Jumlah pertemuan komite audit	TM	Jumlah rapat satu periode
5	Keterpautan anggota komite audit dengan komite pemantau resiko	PR	Jumlah anggota yang terpaut dengan komite pemantau resiko / total seluruh anggota
6	Keterpautan anggota komite audit dengan komite nominasi dan remunerasi	NR	Jumlah anggota yang terpaut dengan komite nominasi dan remunerasi / total seluruh anggota

Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Ada syarat yang harus dipenuhi untuk dapat digunakan menjadi sampel. Syarat ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan perbankan yang memiliki laba positif selama 2013 - 2015
3. Perusahaan perbankan yang IPO di BEI sebelum tahun 2013
4. Perusahaan perbankan yang mentaati peraturan yang berlaku umum
5. Perusahaan memiliki dan menyediakan data yang dibutuhkan

Metode Analisis

Menggunakan metode analisis kuantitatif dengan mengolah data berbentuk angka dalam perhitungan statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linier digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Persamaan regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan dengan rumus : (Hasan, 2002)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat (Kinerja Perusahaan)
X1 = Komposisi komite audit independen
X2 = Keahlian keuangan
X3 = Jumlah pertemuan
X4 = Keterpautan dengan komite pemantau resiko
X5 = Keterpautan dengan komite nominasi dan remunerasi
X6 = *Leverage*
 $\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$ = Koefisien regresi
e = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif menggambarkan data yang dilihat dari nilai – nilai (mean), deviasi standar, nilai minimum, nilai maksimum dari masing – masing variabel penelitian (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil analisis deskriptif sampel penelitian ini:

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	78	,00160674	,21298801	,0213264662	,02439933126
INDE	78	,6667	1,0000	,936111	,1173424
FE	78	,5000	,8889	,653348	,0915517
PR	78	,0000	1,0000	,398611	,3025607
NR	78	,0000	1,0000	,230021	,2116568
TM	78	4	43	14,59	8,897
Leverage	78	2,775499678	11,682546734	7,35248704997	2,172505149870
Valid N (listwise)	78				

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat jumlah observasi data penelitian (N) yaitu 78. Variabel terikat atau dependen kinerja perusahaan diukur dengan ROA nya selama tahun 2013-2015 memiliki nilai minimum 0,00160674 dan nilai maksimumnya 0,21298801. Rata-rata ROA dari 78 data tersebut adalah 0,0213264662 dengan standar deviasinya 0,02439933126. Rata-rata ROA yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa ROA dari 78 sampel memiliki variasi yang cukup tinggi.

Pada variabel komposisi komite audit yang diukur dengan proporsi diisyaratkan dengan INDE, menunjukkan dari 78 data selama tahun 2013-2015 memiliki nilai minimum 0,6667 artinya dari sampel penelitian paling kecil komposisi komite audit independen adalah 67% dan nilai yang paling tinggi adalah 100% yang artinya anggota keseluruhan komite audit adalah independen. Rata-rata INDE dari 78 data tersebut adalah 0,936111 dengan standar deviasinya 0,1173424. Rata-rata INDE yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa INDE sampel memiliki variasi yang cukup rendah.

Pada variabel keahlian keuangan yang diukur dengan proporsi diisyaratkan dengan FE atau financial expertise, menunjukkan dari 78 data selama tahun 2013-2015 memiliki nilai minimum 0,050 artinya dari sampel penelitian paling kecil memiliki keahlian keuangan sebesar 50% di komite auditnya dan nilai yang paling maksimumnya adalah 0,889 yang artinya sebanyak 89% komite audit memiliki keahlian keuangan. R'ata-rata FE dari 68 data tersebut adalah 0,653348 dan standar deviasinya adalah 0,0915517. Rata-rata FE yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa FE sampel memiliki variasi yang cukup rendah.

Variabel keterpautan dengan komite pemantau resiko yang diukur dengan proporsi diisyaratkan dengan PR, menunjukkan dari 78 data selama tahun 2013-2015 memiliki nilai minimum 0,00 artinya perusahaan tidak memiliki anggota komite audit yang menjabat sebagai komite pemantau resiko dan nilai maksimumnya adalah 1,00 yang menunjukkan bahwa semua anggota komite audit juga anggota komite pemantau resiko. Rata-rata PR dari 78 data tersebut adalah 0,398611 dan standar deviasinya adalah 0,302561. Dari hasil ini menunjukkan bahwa sampel PR memiliki variasi yang cukup rendah.

Variabel keterpautan dengan komite nominasi remunerasi yang diukur dengan proporsi diisyaratkan dengan NR, menunjukkan dari 78 data selama tahun 2013-2015 memiliki nilai minimum 0,00 artinya tidak memiliki anggota komite audit yang menjabat sebagai komite nominasi remunerasi dan nilai maksimumnya adalah 1,00 yang menunjukkan bahwa semua anggota komite audit juga sebagai anggota komite nominasi remunerasi. Rata-rata NR dari 78 data tersebut adalah 0,230021 dan standar deviasinya adalah 0,211656. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata NR yang menunjukkan bahwa NR memiliki nilai nvariasi yang cukup rendah.

Variabel total pertemuan komite audit diisyaratkan dengan TM, menunjukkan dari 78 data selama tahun 2013-2015 memiliki nilai minimum 4 artinya komite audit mengadakan setidaknya 4 kali dalam 1 periode dan nilai maksimumnya adalah 43 kali komite audit mengadakan pertemuan. Rata-rata TM dari 78 data tersebut adalah 14,59 dan standar deviasinya adalah 8,897.

Variabel pengendali atau control yaitu leverage dalam tabel menunjukkan dari 78 data selama tahun 2013-2015 rata-rata leverage adalah 7,35248704997 dan standar deviasinya adalah 2,17250514987. Rata-rata Leverage yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa Leverage sampel memiliki variasi yang cukup rendah. Memiliki nilai minimum 2,775499678 dan nilai maksimumnya adalah 11,682546734.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	78
Kolmogorov-Smirnov Z	,683
Asymp. Sig. (2-tailed)	,739

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari masing-masing model lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat dinyatakan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis, jika variabel-variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 10% dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas (Ghozali, 2006).

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
INDE	0,914	1,093	Tidak terjadi multikolinieritas
FE	0,948	1,055	Tidak terjadi multikolinieritas
PR	0,800	1,250	Tidak terjadi multikolinieritas
NR	0,865	1,157	Tidak terjadi multikolinieritas
TM	0,843	1,187	Tidak terjadi multikolinieritas
Leverage	0,944	1,059	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2017

3. Uji Autokorelasi

Salah satu cara untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW). Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random yaitu nilai signifikansi

harus diatas nilai Du dan dibawah nilai (4-Du) (Ghazali, 2011). Nilai Du dengan K=5 dan n=78 adalah 1,7708. Berikut adalah hasil daru uji DW :

Tabel 5
Hasil Pengujian Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,540 ^a	,291	,232	,04678	1,829

Sumber : Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2017

Hasil dari pengolahan SPSS yang ditampilkan pada tabel 4.5. menunjukan pada kolom Durbin-Watson senilai 1,829 yang berarti residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, model regresi yang baik yaitu yang homoskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat grafik plot. Akan tetapi grafik plot juga memiliki kekurangan, karena data terlalu sedikit sehingga sulit interpretasi, harus didukung dengan uji glejser. Jika nilai signifikansi antara variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-14,402	5,368		-2,683	,009		
INDE	7,531	5,487	,161	1,373	,174	,915	1,093
FE	1,488	1,479	,116	1,006	,318	,941	1,063
1 MR	,620	,488	,160	1,271	,208	,792	1,263
NR	-,257	,661	-,046	-,388	,699	,881	1,136
TM	,004	,016	,034	,276	,783	,828	1,207
Leverage	1,926	1,516	,147	1,271	,208	,946	1,057

a. Dependent Variable: ABSRES4

Sumber : Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2017

Bedasarkan tabel 4.6. diatas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas karena hasil dari uji adalah probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Uji Hipotesis

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 90% atau taraf signifikan 10% (= 0,1).

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2009).

Tabel 7
Hasil Uji t

Variabel		t	Sig.	F	Sig
INDE	-,040	-,849	,399	4,868	0,000
FE	,182	3,047	0,003		
TM	,000	,584	,574		
PR	-,041	-2,102	,039		
NR	,056	2,054	,044		
Leverage	-,009	-3,404	,001		

Sumber : Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2017

H1: Komposisi komite audit independen mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan.

Pada penelitian variabel pertama yaitu komposisi komite audit independen terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan proporsi independen diperoleh nilai t -0,849 dengan signifikansi sebesar 0,399. Nilai memiliki nilai negatif sebesar -0,040 yang berarti tidak signifikan karena nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 (tingkat signifikan 5%) atau 0,1 (tingkat signifikan 10%) sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur komposisi komite audit yang independen tidak mempengaruhi bagaimana kinerja perusahaan perbankan. Kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA atau *return on Asset* tidak dapat dikendalikan dengan bagaimana struktur komite auditnya. Komite audit yang terdiri dari orang-orang independen atau tidak independenpun tidak menjadi penentu bagaimana kinerja dari perusahaan perbankan. Hasil ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh M. Syafiqurrahman, Wahyu Andiarsyah & Wahyu Suciningsih tahun 2014 tentang Analisis pengaruh Corporate Governance dan Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia.

Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hasil dari variabel komposisi komite audit independen tidak mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan dikarenakan pemegang saham menganggap seseorang independen yang menjabat sebagai komite audit akan lebih sulit untuk diawasi (Syafiqurrahman, Andiarsyah & Suciningsih, 2014). Selain pengawasan yang sulit oleh *principals*, pengetahuan yang dibutuhkan sebagai komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan cukuplah banyak, karena perusahaan pasti memiliki ciri khasnya masing-masing. Sedangkan jabatan komite audit hanya 1 periode mungkin bisa lebih ditentukan sesuai dengan hasil RUPS.

Sebagai pemegang saham, mereka tidak ingin melimpahkan tugas komite audit kepada orang-orang yang tidak berkompeten dalam bidangnya. Komite audit yang independen harus belajar lagi tentang manajemen perusahaan itu dan kemudian mampu membuat kinerja dari komite audit itu sendiri menjadi tidak efektif. Disamping itu, dengan proporsi komite audit yang independen lebih besar maka akan timbul lebih besar pula biaya keagenan karena ditambah pula kepentingan anggota independen tersebut memiliki kesibukan pula diluar perusahaan.

H2:Keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan

Hasil pengujian variabel keahlian keuangan komite audit yang diukur dengan pembobotan berdasarkan tingkat keahlian keuangan yang dilihat dari pendidikan yang dimiliki oleh anggota komite audit. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki komite audit semakin tinggi pula score yang didapat. Keahlian keuangan menurut hasil pengujian hipotesis terhadap kinerja perusahaan didapat nilai t yaitu sebesar 3,047 dengan signifikansi sebesar 0,003. Nilai memiliki nilai positif sebesar 0,182 yang berarti

signifikan karena nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 (tingkat signifikan 5%) atau 0,1 (tingkat signifikan 10%) sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit, semakin tinggi pula kinerja perusahaan.

Tugas komite audit yaitu mengevaluasi, mereview dan melakukan pengawasan, sedangkan komite audit beranggotakan minimal 3 orang. Tertulis dalam lampiran BAP.EPAM no. KE.P-29/PM/2004 keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari dewan komisaris independen dan dua (2) orang anggota lainnya berasal dari emiten atau perusahaan publik. Dengan anggota yang minim, akan lebih baik apabila anggota komite audit memiliki keahlian keuangan yang tinggi agar tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Ketika menjalankan tugas sebagai komite audit untuk mereview, mengawasi, dan mengevaluasi manajemen akan menjadi lebih efektif apabila setiap anggota memiliki kemampuan yang sesuai dibidangnya. Hasil penelitian ini sejalan seperti apa yang diteliti oleh M. Syafiqurrahman, Wahyu Andiarsyah & Wahyu Suciningsih (2014).

Sesuai dengan teori agensi, yang mengatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan agen dan principals. Dengan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit semakin tinggi, semakin efektif tugas komite audit sehingga diharapkan mampu menengahi kepentingan-kepentingan manajemen dan pemegang saham atau agen dan principals. Berkurangnya perbedaan kepentingan antara agen dan principals mampu mengurangi biaya keagenan juga yang menimbulkan kinerja perusahaan yang meningkat.

H3:Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan

Dalam peraturan BI sudah dijelaskan bahwa pertemuan komite audit sekurang-kurangnya harus dilakukan sekali dalam waktu 3 bulan, atau dalam 1 periode tahunan berarti 4 kali. Menurut hasil pengujian hipotesis 3 (ketiga) yaitu pertemuan komite audit terhadap kinerja perusahaan yang menghasilkan nilai t yaitu 0,564 dengan signifikansi sebesar 0,574. Nilai t memiliki nilai negatif sebesar 0,000 yang berarti tidak signifikan karena nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 (tingkat signifikan 5%) atau 0,1 (tingkat signifikan 10%) sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian kali ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Akeel M. Lary dan Dennis W. Taylor (2011). Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit bukan mengartikan bahwa komite audit mampu melakukan tugasnya dengan baik, melainkan malah mampu menambah masalah yang dihadapi. Melakukan pertemuan berarti harus menyatukan beberapa pikiran dari beberapa orang dan pada saat level tertinggi masalah yang ada bukannya teratasi bahkan menjadi lebih rumit. Banyak atau sedikitnya pertemuan yang dilakukan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan

Pertemuan yang dilakukan oleh komite audit juga tidak semuanya membahas masalah yang dihadapi oleh manajemen. Dalam teori agensi, seharusnya mampu diatasi oleh komite audit untuk mengatasi permasalahan yang ada, namun pada kenyataannya pertemuan yang dilakukan tidak efektif dan bahkan menambah biaya keagenan. Pertemuan dilakukan tidak semua anggota dapat hadir, karena memiliki kesibukan-kesibukan lain diluar sebagai komite audit perusahaan. Dengan begitu sulitnya mengatasi masalah yang membutuhkan pengambilan keputusan secara cepat, atau masalah yang yang harus diselesaikan saat itu juga.

H4_a: Keterpautan anggota komite audit dan komite pemantau resiko berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Keterpautan komite audit dengan komite pemantau resiko terhadap kinerja perusahaan yang nilai t nya sebesar -2,912 dengan signifikansi sebesar 0,005. Nilai t memiliki nilai negatif sebesar -0,335 yang berarti signifikan karena nilai signifikansi yang

berada diatas 0,05 (tingkat signifikan 5%) atau 0,1 (tingkat signifikan 10%). Sedangkan nilai t yang negatif menunjukkan hubungan yang negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin terpautnya anggota komite audit dengan komite pemantau resiko, maka semakin buruk kinerja perusahaan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chih-Hsien Liao dan Audrey Wen-Hsin Hsu tahun 2014. Menurut mereka, semakin banyak anggota komite audit yang terkait pada komite lainnya, semakin banyak tugas yang dipikul sehingga tugas sebagai komite audit tidak terlaksana secara efektif. Ketidak efektifitasnya komite audit membuat kinerja perusahaan yang tidak dikontrol menjadi buruk.

Selain itu, teratasinya asimetri informasi bukan berarti teratasi pula masalah keagenan, atau adanya perbedaan kepentingan dari agen dan *principals*. Dengan terkaitnya komite audit dengan komite pemantau resiko, semakin banyak pula tanggung jawab yang di ambil oleh anggota tersebut, karena kepentingan komite audit dan kepentingan komite pemantau resiko tidak dapat disatukan dan semakin menambah masalah yang dihadapi.

Tugas komite pemantau resiko juga cenderung mengawasi kinerja dari manajemen resiko, dibutuhkan keahlian khusus seperti keuangan dan hukum. Sama seperti komite audit, tugas komite pemantau resiko adalah mereview, mengawasi, dan mengevaluasi. Meskipun hanya 1 orang anggota dalam komite pemantau resiko, namun dibandingkan dengan anggota komite audit yang jelas tidak banyak, akan mengurangi efektifitas dari komite audit itu sendiri. Tidak efektifnya komite audit, perbedaan kepentingan yang ada kurang bisa diatasi oleh komite audit. Mengakibatkan kinerja perusahaan yang semakin buruk.

H4_b: Keterpautan anggota komite audit pada komite nominasi dan remunerasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Hasil pengujian hipotesis 5 (ke-lima) yaitu keterpautan keuangan komite audit dengan komite nominasi remunerasi terhadap kinerja perusahaan yang memiliki nilai sebesar 2,054 dengan 0,044 signifikansi. Nilai t memiliki nilai positif sebesar 0,56 yang berarti signifikan karena nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 (tingkat signifikan 5%) atau 0,1 (tingkat signifikan 10%) sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak komite audit yang terpaut dengan komite nominasi remunerasi, semakin baik pula kinerja perusahaan.

Hasil ini berbeda dengan variabel sebelumnya, yaitu komite pemantau resiko. Keterpautan dengan komite pemantau resiko berpengaruh negatif, namun hubungan dengan komite nominasi remunerasi memiliki pengaruh positif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Basiru (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit yang terpaut pada komite nominasi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perbedaan tugas dari komite pemantau resiko dan komite nominasi remunerasi menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan hasil. Komite pemantau resiko lebih cenderung mengawasi kinerja dari manajemen resiko. Sedangkan komite nominasi remunerasi, cenderung menentukan siapa saja yang dipilih menjadi komisaris independen nantinya. Tugas dari komite-komite dibawah komisaris dapat dilihat di PBI no 8/4/PBI/2006.

Sesuai dengan tugas komite nominasi remunerasi, anggota komite audit tidak dibutuhkan keahlian khusus. Dalam PBI no 8/4/2006 komite nominasi remunerasi juga diharuskan terdapat pejabat eksekutif sehingga mampu menambah masalah keagenan. Oleh karena itu, terdapat komite audit didalamnya agar mampu mengatasi masalah perbedaan kepentingan tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Tidak ada pengaruh signifikan komposisi komite audit independen terhadap kinerja perusahaan perbankan.

2. Adanya pengaruh secara statistik signifikan positif keahlian keuangan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Menunjukkan bahwa semakin tinggi keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit, semakin baik pula kinerja perusahaan.

3. Tidak ada pengaruh signifikan jumlah pertemuan komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan. Berapa kali dalam 1 periode komite audit mengadakan pertemuan, tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

4. Terdapat pengaruh signifikan secara negatif variabel keterpautan anggota komite audit dengan komite pemantau resiko terhadap kinerja perusahaan perbankan.

5. Adanya pengaruh secara statistik signifikan positif keterpautan anggota komite audit dengan komite nominasi remunerasi terhadap kinerja perusahaan perbankan. Berbeda dengan komite pemantau resiko, semakin banyak keterpautan komite audit dengan komite nominasi remunerasi, maka semakin baik pula kinerja perusahaan.

REFERENSI

- Al Mamun, A., Yasser, Q.R. and Rahman, M.A. (2013), "A discussion of the suitability of only one vs more than one theory for depicting corporate governance", *Modern Economy*, Vol. 4 No. 1, pp. 37-48.
- Bank Indonesia, 1998. Surat Keputusan Direksi Bank No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- Bank Indonesia, 2000. Peraturan BI No.2/27/PBI/2000 tanggal 15 Desember 2000 tentang Bank Umum.
- Bank Indonesia. 2003. Peraturan BI No 5/25/PBI/2003 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan (*Fit and Proper Test*)
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan BI No 8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG Bagi Bank Umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006
- Bank Indonesia, 2007. Surat Edaran BI No 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.
- Carcello, J.V., Neal, T.L., Palmrose, Z.-V. and Scholz, S. (2011), "CEO involvement in selecting board members, audit committee effectiveness, and restatements", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 28 No. 2, pp. 396-430.
- Kallamu, Basiru Salisu dan Saat, Nur Ashikin Mohd. 2014. Audit Committee Attributes and Firm Performance : Evidence From Malaysian Finance Companies. *Asian Review of Accounting Vol. 23 No. 3*.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja,
- Koordinator Perekonomian RI No. KEP-49/M.EKON/II/ Tahun 2004 tentang pembentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG),
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*.
- Reeb, D. and Upadhyay, A. (2010), "Subordinate board structures", *Journal of Corporate Finance*, Vol. 16 No. 4, pp. 469-486.
- Syafiqurrahman, M., Andiarsyah, Wahyu dan Suciningsih, Wahyu, 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap



Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Vol. XVIII No. 01 Januari*.

Tao, N.B. and Hutchinson, M. (2013), "Corporate governance and risk management committee: the role of risk management and compensation committees", *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, Vol. 9 No. 1, pp. 83-99.

Wan Ismail, W.A., Dustan, K. and Ziji, T.V. (2009), "Earnings quality and corporate governance following the implementation of Malaysian code on corporate governance", available at: www.af.polyu.edu.hk/jcae_af/2010/paper_p/Session%205.pdf (accessed February 22, 2013).

Wiseman, R.M., Cuevas-Rodríguez, G. and Gomez-Mejia, L.R. (2012), "Towards a social theory of agency", *Journal of Management Studies*, Vol. 49 No. 1, pp. 202-222.

www.idx.co.id.

www.bi.go.id

www.oksaham.co.id